

WARTA Pariwisata



WARTA PARIWISATA
Kelompok Penelitian dan
Pengembangan Kepariwisata
Lembaga Penelitian
dan Pemberdayaan Masyarakat ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id
Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Pemimpin Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Wiwien T., M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.

Volume VI, Nomor 2

APRIL 2003

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Waduk Cirata:
Meningkatkan
Potensi Wisata
Lokal –
Ina Herliana
Koswara

3 Pelatihan
Pengelolaan
Destinasi Wisata –
WES

4 Wisata Seni Musik
Saung Angklung
Mang Udjo—
Yulianti Diyah
Astuti

5 Swiss Selayang
Pandang -
Cipto Omar Said

6 Menyusuri Objek
dan Daya Tarik
Wisata Kabupaten
Sikka -
Julianus Selsius

WADUK CIRATA : MENINGKATKAN POTENSI OBJEK WISATA LOKAL

Oleh : Ir. Ina Herliana Koswara, M.Sc.

Waduk Cirata terbentuk dari adanya genangan air seluas 62km² akibat pembangunan waduk yang membendung Sungai Citarum. Genangan waduk tersebut tersebar di 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Cianjur, Purwakarta dan Kabupaten Bandung. Genangan air terluas terdapat di Kabupaten Cianjur, yang kemudian dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata rekreasi berbasis air. Saat ini objek wisata tirta yang paling berkembang dan ramai dikunjungi wisatawan lokal di kawasan Waduk Cirata adalah Jangari dan Calingcing di Kabupaten Cianjur. Padahal selain kedua tempat tersebut, masih banyak daya tarik potensial lainnya yang belum dikembangkan, seperti bendungan dan teknologinya, wisata agro, dan ekowisata hutan. Lokasi yang strategis maupun daya tarik yang cukup beragam tadi nampaknya belum cukup untuk menjadikan objek wisata ini dikunjungi wisatawan non lokal, terlebih mancanegara.

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

Kawasan Waduk Cirata dengan luas 43.777,6 ha terdiri dari 37.577,6 ha wilayah daratan dan 6.200 ha wilayah perairan. Fungsi utama waduk sebagai pembangkit tenaga listrik, ternyata menimbulkan berbagai kegiatan ikutan yang berkembang di kawasan Cirata, termasuk pariwisata. Dengan memanfaatkan kondisi alam dan lingkungan air yang terbentuk di kawasan ini, potensi daya tarik wisata tersebut berkembang dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke beberapa lokasi di kawasan Waduk Cirata.

Objek wisata Jangari yang terletak di Desa Bobojong, Kecamatan Mande yang berjarak \pm 17 km dari pusat kota Cianjur, memiliki luas sekitar 15 ha. Sedangkan Calingcing berlokasi di Desa Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, se-

kitar 20 km dari kota Cianjur, dengan luas sekitar 5 ha. Kedua lokasi tersebut sangat strategis karena berada pada titik pertemuan dua lintasan pintu masuk menuju wilayah pengembangan pariwisata Cirata yaitu dari arah Cianjur (Jakarta dan Bogor) serta Ciranjang (dari Bandung) yang memiliki potensi pasar wisatawan yang sangat besar. Untuk menuju ke Jangari terdapat rute angkutan umum dari pusat kota Cianjur. Aksesibilitas ke Calingcing tidak sebaik Jangari. Lokasi Calingcing lebih jauh dari pusat kota Cianjur dan belum ada angkutan umum menuju lokasi tersebut.

Di lokasi Jangari dan Calingcing wisatawan dapat menikmati rekreasi alam terbuka, dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan seperti melihat-lihat pemandangan genangan air waduk, berperahu, memancing atau hanya sekedar berjalan-jalan dan duduk-duduk ber-

sama teman atau keluarga sambil menikmati makanan yang mereka bawa. Kegiatan berperahu mengelilingi waduk Cirata dikenai tarif sekitar Rp. 30.000,- untuk berperahu selama 2-3 jam. Atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung pada saat berperahu mengelilingi waduk adalah melihat jaring terapung dan budidaya ikan sambil menikmati hidangan berupa ikan bakar/goreng yang disediakan oleh salah satu rumah makan terapung yang terdapat di lokasi tersebut. Namun saat ini, populasi jaring terapung yang cukup banyak terkesan hampir menutupi permukaan waduk, sehingga dapat mengurangi kenyamanan wisatawan/pengunjung pada saat melakukan pesiar, karena menghalangi pemandangan keseluruhan.

Fasilitas penunjang yang tersedia di lokasi Jangari diantaranya pelataran parkir yang cukup luas, namun sayangnya belum tertata dengan baik. Hal tersebut terlihat pada saat hari libur dengan jumlah pengunjung yang banyak, ruang parkir menjadi tidak teratur dan terkesan semrawut. Fasilitas lainnya yaitu toilet umum -namun kondisinya kurang bersih, demikian juga dengan kondisi lingkungan keseluruhan. Saung-saung yang terletak di sepanjang jalan di dekat pusat keramaian Jangari dapat disewa oleh pengunjung untuk duduk-duduk dan beristirahat.

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan juga tersedia kios-kios dan warung-warung makanan yang menjual berbagai makanan dan minuman serta barang-barang dagangan lainnya. Selain warung, pedagang kaki lima terlihat cukup banyak menggelar dagangannya. Letak kios dan warung-warung tersebut saat ini belum tertata dengan baik, dan kurang menjaga kebersihan sekitarnya. Sebagian besar kios-kios tersebut terletak di tepi sempadan genangan, sehingga menghalangi pemandangan langsung ke bentangan waduk.

Untuk menambah daya tarik wisata di Jangari pada setiap hari libur/besar pihak pengelola menyediakan atraksi-atraksi kesenian tradisional maupun modern yang digemari oleh para pengunjung seperti jaipongan atau musik dangdut. Saat ini pengelolaan objek dan daya tarik wisata Jangari dan Calingcing dilaksanakan

oleh Pemda Cianjur, mengingat kedua lokasi tersebut berada pada wilayah administrasi Kabupaten Cianjur. Objek wisata Calingcing tidak seramai dan belum berkembang seperti Jangari. Selain lokasinya lebih jauh dari jalan raya Cianjur, tempat ini juga tidak dilalui kendaraan umum. Fasilitas yang tersedia di Calingcing-pun tidak selengkap dan sebanyak yang terdapat di Jangari, meskipun harga tiket masuk yang dikenakan ke pengunjung sama, yaitu Rp. 500,-/orang.



Fasilitas penunjang yang belum ditata secara optimal

Selain Jangari dan Calingcing, lokasi lainnya relatif belum berkembang dan dikunjungi wisatawan. Padahal lokasi dimana *dam site* Cirata berada potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata pendidikan dan penelitian berbasis teknologi. Badan Pengelola Waduk Cirata (BPWC) bahkan telah memiliki rencana pengembangan kawasan ini untuk

menjadi resor wisata, namun pembangunannya terhambat masalah sumber daya.

Karakteristik Pengunjung

Jika dilihat dari kedatangan pengunjung di kawasan Waduk Cirata ini terlihat bahwa pengunjung sangat terkonsentrasi di objek wisata Jangari. Jumlah pengunjung objek wisata tersebut pada tahun 2001 adalah 17.516 orang (Dishubpar Kab. Cianjur, 2002). Jumlah ini sebenarnya mencakup pengunjung ke objek wisata Calingcing juga dan diperkirakan masih dibawah angka yang sesungguhnya karena banyaknya pengunjung yang tidak membeli karcis masuk. Pengunjung ke tempat lainnya di kawasan Waduk Cirata masih sangat terbatas -kalaupun ada jumlahnya sangat sedikit dan sporadis.

Dari hasil studi yang dilakukan Bappeda Jawa Barat di kawasan Waduk Cirata tahun 2002, wisatawan yang berkunjung ke Jangari berasal dari Cianjur (82,3%), Bandung (3,2%) dan dari Jawa Barat lainnya (14,5%). Sangat jarang ditemui pengunjung dari luar Jawa Barat, apalagi wisatawan mancanegara. Kelompok usia pengunjung adalah muda dewasa dari golongan pendapatan menengah bawah. Tidak tampak perbedaan men-

Bersambung ke hlm. 7

WARITA SEKARYA

Pelatihan Berbeasiswa Penuh dari Pemerintah Belgia **PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA** dengan Fokus pada Pengembangan Produk yang Berkelanjutan Brugge, 8 September – 28 November 2003

WES Research, Training and Consultancy dengan dukungan dana Pemerintah Belgia akan menyelenggarakan pelatihan Pengelolaan Destinasi Pariwisata angkatan ke-3 yang ditujukan bagi para pengambil keputusan dalam pengelolaan destinasi dan pengembangan produk pariwisata, baik yang bergerak di sektor publik maupun swasta.

Pelatihan diselenggarakan di markas WES di Brugge, kota pariwisata terpenting kedua di Belgia yang sangat terkenal dengan suasana kota abad pertengahan dan kanalkanalnya.

Pelatihan akan mencakup beberapa topik utama pengelolaan destinasi wisata, seperti Konteks Pengelolaan Destinasi, Isu-isu Pengelolaan Destinasi, Isu Keberlanjutan dalam Pengelolaan Destinasi, Pengembangan Produk, dan Pemasaran Produk Pariwisata.

Selain perkuliahan, pelatihan akan dilengkapi dengan kunjungan dan pertemuan dengan pihak-pihak yang berwenang dalam pengelolaan destinasi, manajer operator wisata, daya tarik wisata dan akomodasi di dalam dan luar negara Belgia agar peserta mendapatkan kesempatan berdiskusi langsung dengan profesional di bidang tersebut. Untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan, peserta pelatihan akan **banyak** menerima tugas dan membahas kasus yang relevan dengan situasi dan minat peserta.

Pemerintah Belgia dan WES akan memilih maksimum 15 orang peserta dari negara berkembang di seluruh dunia. **Setiap peserta akan menerima beasiswa dari Pemerintah Belgia yang mencakup biaya dan materi pelatihan, perjalanan dalam program pelatihan, tunjangan biaya hidup yang memadai dan tiket penerbangan pulang pergi ke Belgia.**

Agar dapat dipertimbangkan sebagai peserta, peminat harus mengisi formulir aplikasi dan mengirimkannya ke kantor WES selambat-lambatnya diterima pada tanggal **31 Mei 2003**.

Keterangan lebih lanjut, prosedur aplikasi dan formulir aplikasi dapat dilihat dan *download* dari <http://www.wes.be> atau di Kedutaan Besar Kerajaan Belgia atau Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata ITB, Villa Merah, Jl. Tamansari 78, Bandung 40132. Telp.: 022 – 2534272 Fax.: 022-2506285.

RESEARCH &
CONSULTANCY



Seluruh Staf Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata—
 Institut Teknologi Bandung mengucapkan

SELAMAT HARI RAYA NYEPI, TAHUN BARU SAKA 1925

Kiranya di masa menjelang akan selalu dipayungi Rahmat, Hikmat dan Kesejahteraan

dan

SELAMAT PASKAH 2003

Semoga sukacita yang menyertainya bersemayam juga di hati sanubari kita sekalian.

WARA WIRI

Wisata Seni Musik SAUNG ANGKLUNG MANG UDJO

Oleh: Yulianti Diyah Astuti, S.T.

Bandung pada saat ini terkenal dengan kehebatan para musisi muda yang dinilai cukup berhasil di kancah dunia musik nasional. Di balik dunia modern yang menyelimuti musik Indonesia, ternyata budaya seni tradisional tidak tenggelam begitu saja. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, dengan masing-masing daerahnya memiliki kelebihan tersendiri dalam bermusik. Bandung sebagai ibukota Propinsi Jawa Barat ternyata memiliki aset wisata budaya seni musik tradisional yang banyak menarik minat wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Padepokan kesenian dan budaya tradisional Sunda berlokasi di Jl. Padasuka 118, dengan nama “*Saung Angklung Mang Udjo*”. Lokasinya yang jauh dari keramaian lalu lintas kendaraan membawa suasana padepokan ini menjadi lebih menarik. Di tengah-tengah padatnya permukiman penduduk, ramainya lingkungan industri dan panasnya kota, kesekelilingan kawasan ini berfungsi juga sebagai paru-paru kota dan ruang hijau bagi lingkungan sekitarnya. Saung Angklung Mang Udjo merupakan Pusat Seni dan Budaya Tradisional Sunda. Wisatawan akan menemukan berbagai fasilitas dan kegiatan budaya Sunda yang menarik di tempat ini. Selain sebagai sebuah daya tarik wisata, Padepokan Angklung Mang Udjo juga merupakan sebuah sarana pendidikan budaya tradisional bagi lingkungan sekitarnya. Sepulang dari sekolah, anak-anak di lingkungan sekitar selalu menyempatkan berkunjung ke tempat ini untuk bermain atau berlatih untuk persiapan pertunjukan pada sore harinya. Awal mulanya, Mang Udjo memberikan kesempatan bagi beberapa anak-anak lingkungan sekitar rumahnya untuk belajar, berlatih dan bermain angklung di rumahnya, namun ternyata dari hari kehari peminatnya semakin bertambah, sehingga padepokan tersebut berkembang menjadi seperti saat ini.

Mang Udjo mendirikan padepokan ini bersama istrinya pada tahun 1958. Kecintaan beliau pada dunia angklung sudah dimulai sejak berusia 6 (enam) tahun. Bersama teman-teman sebayanya, beliau memainkan angklung dibawah bimbingan Abah Albawi, yang kemudian berlanjut dengan berkenalnya beliau dengan Pak Daeng Sutigna (tokoh dunia angklung). Mang Udjo menjalani dunia wisata ini dengan pengelolaan yang didukung keluarganya. Ketika Mang Udjo meninggal dunia pada tahun 2001, Saung Angklung Mang Udjo tetap aktif berkembang dengan ditangani oleh pihak keluarga.

Pertunjukan yang disajikan oleh Saung Angklung Mang Udjo dikemas dalam suatu rangkaian acara yang unik dan menarik. Wisatawan dapat berinteraksi secara



Musik Angklung, “bintang” utama pertunjukan

aktif dalam pertunjukan dan sekaligus menjadi bagian dari pertunjukan. Keseluruhan rangkaian acara musik ini dibintangi oleh “bintang-bintang cilik” yang berani tampil aktif, terampil, lincah dan gemulai. Pengisi keseluruhan rangkaian acara Saung Angklung Mang Udjo adalah warga sekitar permukiman padepokan. Menurut salah seorang pengelola padepokan, andil

masyarakat dalam berkembangnya saung ini sangat besar. Tanpa mereka Saung Angklung Mang Udjo tidak akan berkembang sebesar ini, sehingga salah satu hal yang menjadi sangat menarik dari daya tarik wisata ini adalah kenyataan bahwa keberhasilan dan kesuksesan sebuah daya tarik wisata merupakan buah dari dukungan dan partisipasi masyarakat sekitarnya.

Suasana padepokan didesain dengan atmosfer lingkungan tradisional Sunda. Sebagian besar material yang mewarnai bangunan, menggunakan bambu dan bahan-bahan alami (kayu, batu kali). Di mana-mana dapat ditemukan rumpun-rumpun pohon bambu yang

Bersambung ke hlm. 8

WARA WIRI

SWISS SELAYANG PANDANG

Oleh: Cipto Omarsaid

Swiss, adalah sebuah negara kecil di mana masyarakatnya mampu menunjukkan bahwa hanya luas wilayahnya yang kecil, bukan penduduk dan potensinya. Terletak tepat di tengah-tengah Eropa, keindahan alam, budaya, serta tingkat keamanannya dinyatakan sebagai salah satu yang terbaik di dunia.

“*Gruetzi!*” Kata ini akan sering terdengar menyapa, jika mengunjungi Swiss. Artinya kurang lebih semacam “halo” dalam bahasa Indonesia. Memang masyarakat Swiss memiliki jiwa pariwisata yang kuat dan telah menjadi nilai lebih dalam sistem sosial mereka, mulai dari kelompok lanjut usia sampai kanak-kanak.

Jumat jam 10 pagi saya mendarat di Zurich International Airport (*Zurich Flughafen*). Dengan semua bawaan, saya tiba di pintu gerbang. Ternyata airport kelas dunia seperti di Zurich ini tidaklah terlalu besar, hanya ada 2 terminal.

Saya langsung menanyakan angkutan publik yang tersedia, dengan sigap petugas bandara menawarkan beberapa opsi. Akhirnya disarankan agar saya menggunakan kereta api. Saya menerima sarannya dan dalam waktu singkat sudah menemukan stasiun keretanya. Tidak sulit karena petunjuk jalannya sangat jelas dan jaraknya tidak jauh, karena di bawah airport terdapat jaringan jalur kereta api yang cukup besar.

Loket tempat penjualan tiketpun tidak jauh, sudah terlihat sosok wanita penjual tiket yang ramah dan manis. “*Gruetzi, can ich ihnen helfen?*” (hallo, ada yang bisa saya bantu?), spanya kepada saya. Berhubung penguasaan Bahasa Jerman saya sangat minim, saya hanya menebak dari bahasa tubuhnya bahwa kalimat tadi adalah sebuah sapaan. Saya tersenyum sambil meletakkan barang dan menjawab “*Sorry, I can't speak any German*”. “*OK, English will do just fine, what do you need?*”, tanyanya, “*I need to go to this address.*” jelas saya sambil menunjukan secarik kertas bertuliskan

alamat *Standstaad*, tujuan saya.

Seperti di Jakarta, di Swiss juga ada tiket berlangganan yang mencakup seluruh wilayah negara untuk semua moda transportasi publik (kereta api, bus, dan kapal uap). Wanita tersebut menawarkan kepada saya untuk membuatkan sebuah tiket semacam itu setelah diketahuinya bahwa saya akan tinggal untuk jangka waktu yang cukup lama. Akhirnya saya setuju, setelah melengkapi semua persyaratan yang dibutuhkan, kurang dari 5 menit semua proses sudah beres.



Pemandangan Kereta Barang di Danau Zurich, panjangnya mencapai 48 gerbong.

Semuanya langsung saya peroleh, tiket, kartu langganan *half price*, dan *time table* serta cara membacanya. Lengkap sekali, sampai ada “kursus” singkat berbahasa Jerman segala! Setelah berterima kasih saya langsung berangkat menuju peron yang ditunjukkan. Harus dalam gerak cepat, karena kereta di

Swiss hampir tidak pernah terlambat dan semuanya menggunakan ketepatan berbasis menit. Wah, lelah juga membawa barang melintasi stasiun sebesar ini. Belum selesai mengatur nafas, kereta saya tiba.

Seolah hanya saya penumpang yang mereka angkut. Bingung juga, pintunya *kok* tidak terbuka. Hanya ada tombol yang berkedip-kedip, saya tekan saja, dan... pintu pun terbuka beserta keluarnya tangga untuk membantu naik. Saya menaikan barang dan menemukan sebuah tempat duduk kosong, kereta langsung berangkat, hanya terlambat 20 detik dari jadwal! 15 menit kemudian seorang petugas dengan membawa sebuah komputer kecil datang memeriksa tiket. Dengan sopan ia menyapa dan meminta saya untuk memperlihatkan tiket. Pikir saya, canggih juga kondekturnya.

Kereta api ini benar-benar hebat, suara dari luar hampir tidak terdengar, sangat bersih, suhunya pas, aromanya

Bersambung ke hlm. 10

WARITA WILAYAH

MENYUSURI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA KABUPATEN SIKKA

Oleh: Julianus Selsius, A.Md.

Sikka, sebuah nama yang cukup mengundang decak kagum karena pesona alamnya yang begitu atraktif. Bagi wisatawan dan siapa saja yang melintasi setiap sudut wilayahnya, yang selalu dikenang adalah pengalaman indah yang menyenangkan. Paling tidak kegairahan menikmati panorama indah yang disuguhkan objek dan daya tarik wisata Sikka menjadikan petualangan terasa sempurna dan tak terlupakan. Daya tarik wisata (*tourism attraction*) Sikka ini menjadikan “bumi Tsunami” ini kian dikenal dalam kancah kepariwisataan.

Kota Maumere, ibukota Kabupaten Sikka yang dijuluki sebagai *gateway* dan sentra lalu lintas Flores tidak pernah sepi dari kesibukan dan aktifitas pelayanan barang dan jasa. Dari bandar udara Waitoti dan Pelabuhan Laut Sadang Bui para wisatawan siap dijemput dan diarahkan menuju objek-objek wisata serta pusat-pusat pelayanan umum yang menarik, seperti hotel, restoran, *art shop*, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Keragaman dan keunikan objek dan daya tarik wisata yang telah mengharumkan nama Kabupaten Sikka, baik wisata alam, bahari, budaya dan minat khusus semakin menjadikan pesona bumi Sikka bagaikan firdaus bagi para petualang. Sambil menelusuri, mari kita simak satu persatu keunikan ODTW tersebut.

Patung Kristus Raja

Berada di jantung kota Maumere, dibangun pada tahun 1926 sebagai pelindung kota Maumere oleh Raja Don Thomas Da Silva. Kemegahan patung ini hancur pada

Perang Dunia Kedua, ketika pasukan Sekutu melakukan pengeboman terhadap kubu pertahanan tentara Jepang di Maumere. Patung Kristus Raja ini kembali dibangun pada tahun 1989 dan diberkati oleh Paus Yohanes Paulus II saat berkunjung ke Maumere. Tempat pentahaan Patung Kristus Raja dijadikan sebagai tempat suci bagi umat Katolik sekaligus sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata rohani.

Taman Laut Teluk Maumere

Taman Laut Gugus Pulau Teluk Maumere seluas 60 ha memiliki panorama keindahan alam bawah laut yang dikagumi dunia, dengan biota kehidupan laut yang menarik dan merupakan habitat dari berbagai spesies ikan hias yang berwarna warni dengan keindahan ekosistem terumbu karangnya. Sebagai taman laut yang dikagumi dunia serta surga bagi para penyelam, kawasan ini tidak terasa sepi oleh hadirnya para wisatawan yang menikmati keindahan panorama alam bawah laut, sekaligus untuk kepentingan kegiatan penelitian para ahli biota kelautan melalui kegiatan *diving/snorkling*. Segala kemudahan untuk mendapatkan fasilitas aktifitas wisata bahari ini disiapkan oleh 2 hotel kenamaan yang beroperasi di bibir pantai Teluk Maumere, yaitu Sea World Club dan Flores Sao Resort Hotel. Flores Sao Resort Hotel merupakan



Patung Kristus Raja

milik pengusaha nasional Frans Seda, mantan menteri keuangan dan menteri perhubungan pada masa orde lama, sementara Sea World Club Hotel (Pondok Dunia Laut) dikelola oleh Yayasan Pembangunan Masyarakat

Bersambung ke hlm. 9

WACANA

DARI HLM. 2 WADUK CIRATA.....

colok antara persentase pengunjung pria maupun wanita. Secara umum karakteristik tersebut merupakan karakteristik pengunjung ke objek wisata rekreasi.

Berdasarkan karakteristik perjalanannya ternyata objek wisata Jangari ini adalah tujuan tunggal wisatawan. Hanya 9% yang juga mengunjungi objek wisata lainnya selain Jangari dalam kunjungan wisata tersebut. Yang cukup menarik adalah bahwa kunjungan untuk lebih dari yang kedua kalinya memperlihatkan persentase yang cukup besar yaitu 61,5%. Lebih dari 90% yang berkunjung untuk yang kedua kalinya ini berasal dari Cianjur.

Pengunjung umumnya menghabiskan waktu antara 3-5 jam di objek wisata ini, dengan kegiatan utama melihat-lihat panorama waduk (*sight seeing*). Kegiatan berperahu ternyata tidak banyak menarik pengunjung, diperkirakan juga karena harus mengeluarkan biaya lebih.

Hasil studi karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa objek wisata Jangari saat ini baru merupakan konsumsi pengunjung lokal, yaitu dari Cianjur dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan di objek tersebut saat ini merupakan kegiatan rekreasi umum berbasis alam, khususnya air.

Objek Lokal yang Potensial

Potensi daya tarik yang dimiliki kawasan Waduk Cirata secara keseluruhan sebenarnya sangat beragam. Selain daya tarik wisata tirta yang menjadi objek wisata rekreasi paling berkembang saat ini, bendungan dengan teknologi pembangkit listrik di dalam perut bumi merupakan objek wisata pendidikan dan penelitian yang be-

lum tergal. Demikian juga dengan potensi wisata agro selain perikanan jaring terapung, wisata alam hutan, maupun wisata budaya dan kesenian yang belum banyak dilirik.

Mengingat lokasi dan aksesibilitasnya yang sangat baik, objek wisata di kawasan ini sangat potensial untuk menarik wisatawan dari luar Cianjur. Keberadaan kawasan wisata Puncak, maupun jalur regional Jakarta-Cianjur-Bandung merupakan sumber wisnus maupun

wisman yang potensial. Demikian juga dengan perkembangan jalur Purwakarta-Padalarang.

Luasnya kawasan dengan daya tarik yang beragam dan tersebar di kawasan Waduk Cirata menyebabkan pengembangan kepariwisataan perlu didistribusikan dengan

tema-tema dan sasaran pasar yang berbeda-beda. Peningkatan kualitas produk mencakup kualitas daya tarik dan fasilitas penunjang di kawasan ini perlu dilakukan, sehingga diharapkan dapat menarik pangsa pasar wisatawan lain dari golongan menengah atas.

Mengembangkan suatu potensi objek dan daya tarik wisata, tidak cukup hanya mengandalkan daya tarik yang dimiliki. Bahkan meskipun memiliki aksesibilitas yang baik tidak menjamin wisatawan akan datang dengan sendirinya. Pasar wisatawan yang tersegmentasi membutuhkan strategi dan pengelolaan kawasan yang berbeda jika kita ingin memperluas segmen pasar pengunjung. Demikian juga dengan program pemasaran dan promosi yang dilakukan perlu disesuaikan dengan target pasar wisatawan kita. Bukan tidak mungkin jika objek wisata berskala lokal pun bisa "go international".



Tepian Cirata, cukup menjanjikan bila dikelola dengan baik



Telah Terbit!
ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Vol 2 Number 1

Harga: Rp. 80.000

Informasi selanjutnya dapat diperoleh pada

Subscription Section, ASEAN Journal,

Villa Merah, Jalan Tamansari 78

Bandung 40132

WARA WIRI

DARI HLM. 4 WISATA SENI MUSIK...

melambai. Desain yang ramah lingkungan ini ditampilkan dengan dipagari tanaman bambu yang mengelilingi kawasan, sehingga penduduk sekitarnya mendapatkan ruang hijau sepanjang gang-gang sekelilingnya, serta memberikan suasana nyaman dan sejuk di kawasan ini. Kegiatan yang diwadahi padepokan ini sebagian besar berhubungan dengan bambu, dimulai dari bengkel pembuatan angklung, pusat penjualan cinderamata Sunda yang terbuat dari bambu, hingga pusat budaya seni musik Sunda yang umumnya terbuat dari alat musik bambu (musik angklung, tari sunda dan berbagai kesenian Sunda lainnya).

Pengunjung pertunjukan diharapkan dapat menikmati seluruh rangkaian acara tanpa merasa bosan sehingga pertunjukan dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang sangat interaktif. Di padepokan ini terdapat pula sarana kantin yang cukup representatif, yang memungkinkan wisatawan untuk beristirahat terlebih dahulu bila perjalanan yang dilalui untuk mencapai lokasi terasa melelahkan. Selanjutnya wisatawan diberi kesempatan berkeliling kompleks padepokan untuk menikmati suasana pedesaan tradisional Sunda dengan dikelilingi suara semilir pohon bambu, ketukan-ketukan pembuatan alat musik bambu (berasal dari bengkel angklung), suara musik anak-anak yang sedang berlatih, dan suara anak-anak yang sedang bermain dan berlarian seperti selayaknya sebuah lingkungan pedesaan.

Pada kesempatan ini wisatawan diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan para pengisi acara dan berkenalan dengan alat-alat musik yang akan ditampilkan. Setelah semua pengunjung berkumpul dan sudah melepas lelah, sesuai jadwal pertunjukan pun dimulai dengan sambutan dari pengisi acara di sebuah ruangan pendopo yang sangat besar. Bocah-bocah cilik yang pada saat latihan masih menggunakan pakaian sekolah, sekarang mereka sudah berganti pakaian mengenakan pakaian adat Sunda dengan warna-warni yang sangat menarik (hijau kuning, biru, merah, dsb). Selesai pertunjukan wayang golek yang sangat menarik, sebagian anak-anak laki-laki muncul dengan menampilkan seni calung, dilanjutkan dengan pertunjukan khas Sunda

lainnya yaitu “upacara adat sunat” diikuti oleh seluruh peserta.

Setelah rangkaian acara adat tradisional Sunda, bocah-bocah cilik tersebut secara teratur menata diri di pendopo sesuai dengan formasi yang telah ditentukan. Mereka memainkan orkestra musik angklung yang terkenal itu dengan sangat mahir dan menarik. Para penonton dibuat terharu dan antusias menyaksikan pertunjukan bocah-bocah cilik tersebut. Lagu-lagu yang dimainkan beragam, dimulai dari lagu-lagu tradisional dari penjuru daerah hingga lagu-lagu mancanegara, semua dikemas dalam musik angklung. Setelah menyelesaikan beberapa lagu, secara spontan mereka menyebar menyerbu para pengunjung untuk memberikan



Pertunjukkan yang berhasil “menyihir” penonton.

angklung mereka kepada pengunjung, di sanalah proses belajar bermain musik angklung dimulai. Dengan sabar dan ramah sang pembawa acara mengarahkan para pengunjung untuk bermain angklung, dan dengan suksesnya lagu “Anak Gembala” dimainkan. Proses pembelajaran singkat ini mencakup materi dari bagaimana cara memegang angklung yang benar hingga bagaimana cara

memainkan angklung dengan benar. Selama proses pembelajaran, pengunjung didampingi oleh guru-guru cilik yang mengajari dengan lincah dan berani. Murid-murid di padepokan ini selain terampil memainkan angklung, juga memiliki sikap percaya diri yang tinggi. Secara bersama-sama pengunjung dan guru-guru cilik tersebut memainkan beberapa lagu.

Kemudian mereka kembali ke balik panggung yang dilanjutkan dengan permainan arumba yang ditampilkan oleh anak-anak yang usianya sedikit lebih tua. Di sela acara ini, pengunjung diberi waktu istirahat untuk melaksanakan ibadah sholat di sebuah mushola yang telah disediakan. Acara dilanjutkan dengan permainan musik dimana para wisatawan diajak kembali untuk menjadi anggota pengisi acara, yaitu dengan ikut menari dipanggung bersama mereka. Untuk kesekian kali, tampak kembali suasana keceriaan dan kehangatan di pendopo ini. Tidak terdapat perbedaan antar suku maupun latar belakang budaya, yang ada hanyalah sebuah suasana kekeluargaan dan cinta terhadap seni musik dan



Pertunjukan Utama para bintang cilik.

budaya tradisional Indonesia.

Di akhir acara semua pengunjung merasa sangat senang dan puas dengan rangkaian acara yang telah disajikan oleh kru Saung Angklung Mang Udjo, sebagian besar dari mereka ingin kembali lagi ke tempat ini pada lain kesempatan, untuk kembali bertemu dengan

bocah-bocah cilik yang telah berhasil menarik hati wisatawan. Beberapa dari mereka merasa masih ingin tinggal beberapa saat untuk bisa bermain angklung kembali. Demikianlah salah satu efek musik dan seni bagi kehidupan sosialisasi antar negara, dapat mendamaikan hati dan menyejukkan suasana dunia yang sedang keruh.

Sumber photo:

http://www.indo.com/featured_article/angklung.html

Pelatihan Pemasaran Destinasi Wisata –P2PAR ITB 2002

WARITA WILAYAH

DARI HLM. 6 MENYUSURI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA.....

(Yaspem) dan dimotori oleh seorang misionaris berkebangsaan Jerman P.H. Bollen, SVD. Aktifitas wisata bahari di Taman Laut Teluk Maumere dimulai sejak tahun 1975. Kini, Taman Laut Teluk Maumere telah menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Sikka. Di samping keindahan alam taman laut, garis pantai sepanjang Teluk Maumere pun menawarkan keindahan yang memukau bagi wisatawan untuk bersantai ria dan rileks sambil menikmati *sunrise* atau *sunset*.

Museum Bikon Blewut

Museum Bikon Blewut Seminari Tinggi Ledalero merupakan museum terbesar dan terlengkap di Nusa Tenggara Timur, yang menghimpun berbagai koleksi peninggalan bersejarah baik tingkat lokal, nusantara maupun dunia dari zaman batu, megalith dan perunggu. Koleksi benda-benda purbakala yang disimpan tersebut meliputi fosil, keramik, alat memasak, senjata keris, seni pahat dan perhiasan serta berbagai motif kain sarung tradisional NTT. Museum yang dikelola oleh misionaris dari Seminari Tinggi Ledalero ini pertama kali dirintis oleh P. Verhoeven, SVD pada tahun 1965 dengan melakukan ekspedisi dan penggalian terhadap benda-benda purbakala dari berbagai daerah di penjuru Flores. Upaya penggalian awal ini terus dikembangkan. Kini Bikon Blewut sudah menjadi museum terkenal dan bahkan menjadi objek dan daya tarik budaya unggulan

Kabupaten Sikka.

Jong Dobo

Terletak di Dusun Dobo dan merupakan artefak peninggalan masa lalu yang unik, satu-satunya di Asia Tenggara berupa perahu perunggu mini. Menurut Dr. Verhoeven, SVD, Jong Dobo berasal dari kebudayaan



Koleksi Museum Bikon Blewut, Seminari Tinggi Ledalero

Dongsong di Inda atau Tiongkok selatan pada abad VIII Masehi. Ahli purbakala lainnya, Prof. Hugh O'Neil dari Melbourne University mengatakan bahwa artefak Jong Dobo menurut struktur dan bentuknya berasal dari kebudayaan Sumeria abad 3 Masehi, dan dibawa dari Laut Tengah ke India, Bergala hingga ke Indonesia.

Gereja Tua Sikka

Kampung Tua Sikka di Kecamatan Lela memiliki daya tarik tersendiri, dan sangat menonjol dengan pengaruh

budaya Portugis seperti terlihat pada bangunan Gereja Tua dengan gaya arsitektur Portugis, Patung Menino (patung kanak Yesus sebagai raja) dan seni tari Portugis "Bobu". Di kampung Tua Sikka ini pula terdapat bangunan rumah adat Lepo Gete, rumah kediaman raja Sikka tempo dulu.

Gua Maria Wisung Fatima Lela

Merupakan tempat ziarah tertua di Flores yang dibangun pada tahun 1947. Di sini bertahta Patung Bunda

Bersambung ke hlm. 10

WARA WIRI DARI HLM. 5 SWISS SELAYANG PANDANG

segar, ruangnya cukup luas dan sarat dengan fasilitas, diantaranya *time table*, peta jalur kereta, toilet, tempat barang, sebuah meja kecil, tempat sampah, dan tempat duduk yang sangat empuk. Bahkan jendela kereta terlihat bersih. Ah, ternyata jendelanya bisa dibuka. Saya buka jendela itu sedikit dan mulai menghirup udara musim panas di Swiss. Dari jendela kereta itu untuk pertama kalinya saya melihat negeri Alpen, penuh dengan bunga, rumah-rumah kecil, bangunan kuno, taman-taman, jalan raya serta danau dan sungai.

Mungkin oleh pengaruh waktu (*jet lag*), akhirnya saya jatuh tertidur. Namun, tidak lama kemudian saya terbangun oleh suara orang memanggil-manggil. Ternyata seorang wanita paruh baya yang mendorong sebuah kereta. Wanita itu tidak bisa berbahasa Inggris, tapi dengan



Pusat Kontrol Kereta Api di Stasiun Luzern, canggih dan akurat.

isyarat ia mengingatkan saya agar tidak melewatkan stasiun di mana saya harus turun. Wanita tersebut berjualan di atas kereta, seperti di kereta Jabotabek tapi jauh lebih rapih dan lengkap, ada kopi panas, *snacks*, majalah bahkan cinderamata.

Akhirnya saya tiba di stasiun Zurich, dimana saya harus berganti kereta. Saya tidak perlu membeli tiket lagi karena tiket yang diberikan kepada saya merupakan tiket terusan dan berlaku satu arah hingga sampai di lokasi tujuan. Kereta yang menuju Luzern sudah menunggu. Karena lapar saya memutuskan untuk mencari makanan kecil. Tapi bingung juga, barang sudah terlanjur dinaikkan, masa harus saya turunkan lagi. Barang-barang tersebut lalu saya titipkan saja pada seorang petugas kebersihan kereta. Ia hanya tersenyum, walaupun menurut saya ia tidak mengerti apa yang saya katakan kepadanya. Tapi, *ya sudahlah*.

Di kafe terdekat, saya “menganjal” perut dengan roti, sosis panggang dan sebotol teh *lemon* dingin. Mengenai bawaan saya di kereta, pramusaji di kafe tersebut menerangkan dengan aksen Swiss yang sangat kental, “*Don't worry about your luggage, they would still be there by the time you get there. You must be new here? Where are you from?*” Sekembali ke kereta, ternyata gerbong sudah penuh, tinggal kursi saya yang masih kosong, dan ternyata tidak ada yang menyentuh barang-barang yang saya bawa. Padahal ada sebuah kantong kertas besar yang dapat diambil tanpa kesulitan.

Meskipun penuh, saya masih merasa nyaman. Kereta pun mulai bergerak, saya perhatikan lagi jam tangan

saya, betul-betul luar biasa. Keberangkatan kereta hanya terlambat 5 detik (saya tidak tahu apakah 5 detik masih dikategorikan terlambat, di Indonesia terlambat 2-3 jam sudah biasa). Kereta yang saya tumpangi ini saya duga usianya lebih tua dibanding kereta sebelumnya, tetapi tidak kalah kenyamanannya. Dinding, atap dan kursinya terbuat dari kayu dan nampak terawat dengan baik.

Setelah 45 menit berjalan dan melewati beberapa

stasiun, kursi di gerbong saya semakin kosong. Ada seorang pria muda yang nampak mengantuk sekali, ia meletakkan koran yang dibawanya di bangku yang ada disebaliknya, lalu mengangkat kedua kakinya dan meletakkannya di atas koran sambil tiduran. Sepatunya tidak bersentuhan langsung dengan jok. Tidak heran semuanya begitu bersih dan terawat. Ternyata sikap menjaga kebersihan pun sudah mendarah daging di masyarakatnya.

Akhirnya saya tiba di Luzern, kota di kawasan tengah negara Swiss. Di luar stasiun pemandangan danau dan kapal uap terlihat begitu cantik. Karena keberangkatan kereta menuju Standstaad masih 45 menit lagi, saya menunggu di sebuah *coffee shop* di pinggir jalan. Kepada seorang pramusaji saya bertanya mengenai danau dan kapal uapnya. Pembicaraan kami berkembang sampai ke daerah tujuan saya. Ia menjelaskan

bahwa saya sebenarnya bisa menggunakan kapal uap dari Luzern menuju Standstaad. “*Do I have to buy another ticket for the boat?*” Tanya saya sambil menunjukkan tiket terusan yang saya bawa. Ia melihatnya dan langsung menjawab, “*No, you don’t have to, because this is all the way ticket. There’s a boat to Standstaad in one and a half hour.*” Wah lama sekali harus menunggu, sedangkan kalau naik kereta cuma setengah jam lagi. “*Is it worthed?*” Tanya saya, “*Very much!*” jawabnya pasti. Saya lalu memutuskan untuk pindah naik kapal uap. Pelayan tadi menunjukkan saya loker umum yang bisa saya sewa, dan menyarankan untuk berjalan-jalan melihat-lihat kota Luzern.

Tidak terasa, satu jam sudah lewat. Saya kembali untuk mengambil barang-barang, dan langsung menuju ke pelabuhan. Jaraknya dekat dan jalannya landai, sehingga tidak ada kesulitan dalam memindahkan barang. Saya disambut *crew* kapal yang memeriksa tiket dan mempersilahkan saya untuk naik. Kapal ini digunakan sejak tahun 1800-an, dengan baling-baling samping, sehingga penumpang dapat menyaksikan bagaimana mesinnya bekerja. Saya duduk di dek luar, menikmati pemandangan. Sayang sekali saya lupa membawa kamera. Pemandangan indah se perti demikian sebenarnya sayang untuk dilewatkan.

40 menit kemudian saya tiba di Standstaad. Menurut penduduk setempat, Standstaad adalah sebuah desa, walau lebih nampak seperti kota kecil, karena fasilitasnya yang sangat lengkap (pusat perbelanjaan, Stasiun kereta, hotel, pelabuhan, dll). Setelah turun saya menanyakan letak Hotel Acheregg tempat saya akan menginap. Petugas menjelaskan bahwa sebenarnya ka-

pal yang saya tumpangi melewati hotel tersebut. Ternyata hotel itu terletak persis di pinggir danau. Wah, pemandangan tadi rupanya menghilangkan kewaspadaan. Tapi sudahlah, saya mulai berjalan dengan barang-barang bawaan. Meskipun cukup berat dan merepotkan, kelelahan yang ditimbulkan terbayar karena saya bisa melihat langsung untuk pertama kalinya kehidupan masyarakat Swiss yang selama ini hanya dapat saya lihat melalui perantaraan media.

Tidak lama saya tiba juga di hotel Acheregg. Tidak nampak seorangpun di lobi. Saya *celingukan*, memanggil-manggil, sebelum akhirnya dari dapur keluar seorang wanita Swiss, muda dan cantik. Belakangan setelah berkenalan saya ketahui namanya Eva. Ia terkejut setelah tahu siapa saya. Kami duduk di ruang makan dan ia mulai menjelaskan. Eva minta maaf karena terdapat kesalahan. Seharusnya saya dijemput, tapi mobil jemputan tersebut datang terlambat. Mereka memberikan saya minuman dan makanan penyegar. Konon, mereka sempat takut karena tidak menemukan saya di Airport dan sudah siap-siap menghubungi polisi. Saya hanya tertawa mendengar penjelasan itu. Tapi tidak mengapa, karena saya mendapat pengalaman berharga melalui petualangan menarik, impresi pertama saya tentang Swiss yang sangat menakjubkan.

Mungkin terdapat negara-negara lain yang jauh lebih indah, namun Swiss memiliki keunikan tersendiri. Pengetahuan tentang industri pariwisata di Swiss yang demikian maju dan stabil perkembangannya, sedikit banyak saya peroleh melalui pengalaman-pengalaman saya selama berkelana di sana.

WARITA WILAYAH DARI HLM. 9 MENYUSURI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA.....

Maria yang dibawa dari Portugis, dan dilengkapi dengan relief kisah sengsara Kristus menuju bukit Kalvari. Peristiwa sejarah penting di tempat ini terjadi pada tahun 1949 berupa upacara penyerahan Kerajaan Sikka ke bawah perlindungan Bunda Maria oleh Raja Don Thomas Da Silva melalui misa agung bersama pemimpin gereja setempat. Pada bulan Mei dan Oktober tempat ziarah ini selalu ramai dikunjungi para peziarah.

Kubur Batu Nuabari

Kubur Batu di Dusun Nuabari merupakan peninggalan purba zaman batu yang masih lestari dan terpelihara oleh masyarakat setempat dengan tata upacara ritual pemakamannya. Inilah warisan satu-satunya dari zaman batu di daratan Flores yang memiliki nilai sosial kultural historis yang tinggi.

Regalia Kerajaan Sikka

Merupakan pakaian kebesaran Raja Sikka berupa mahkota, tongkat, keris dan kalung yang terbuat dari emas. Regalia kerajaan ini dibuat di Malaka yang bertuliskan tahun 1607 dan dibawa oleh Raja Don Alexius Ximenes Da Silva saat kembali dari perjalanan ke Malaka.

Even-event Budaya

- Gren Mahe, berupa upacara adat tradisional yang diselenggarakan setiap 7 tahun sekali sebagai wujud syukur atas keberhasilan pekerjaan serta mohon perlindungan terhadap bencana dan malapetaka.
- Logu Zenhor berupa upacara ritual Katolik yang dilaksanakan setiap tahun pada Jumat Agung di Gereja Tua Sikka.

WARTA Pariwisata

Volume VI, Nomor 2 APRIL 2003



WARTA PARIWISATA—Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax: (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id

- Togo Bobu, pertunjukan seni drama tari warisan Portugis “Bobu” pada hari Natal kedua di Desa Sikka.
- Gareng Lameng, upacara pendewasaan anak laki-laki (sunat tradisional) yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tana Ai.
- Pati Kerbau, berupa upacara adat pemotongan kerbau di Pulau Palue yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali.

Inilah objek-objek wisata yang selalu menyemarakkan suasana pariwisata Kabupaten Sikka, sekaligus mengorbitkan nama Kabupaten Sikka untuk dikenal secara luas di dunia internasional. Selain objek-objek wisata dan *event* budaya yang dipaparkan di atas, masih banyak potensi wisata lain yang belum dipromosikan secara luas karena belum ditata dan dijalankan secara baik. Sebuah objek memiliki kelayakan mutu daya tarik untuk dijual apabila sudah ditata dan dijalankan secara profesional.

Membangun potensi kepariwisataan harus disertai pembenahan secara terpadu, dalam hal ini objek dan daya tarik itu sendiri, sarana dan prasarana pendukungnya serta masyarakatnya. Dalam upaya menjadikan pariwisata sebagai salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka telah

membangun kerjasama kemitraan “3 Batu Tungku Penentu”, yaitu pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat sebagai pilar utama dalam membangun sektor kepariwisataan. Kemitraan dengan pemerintah ditandai dengan kerjasama antar dinas terkait, yang sarannya adalah tersedianya prasarana komunikasi dan transportasi menuju daerah-daerah objek wisata. Dengan demikian kemudahan wisatawan untuk mencapai sasaran objek wisata akan tercapai. Kemitraan dengan pelaku pariwisata diwujudkan dengan terciptanya tingkat pelayanan yang memuaskan bagi wisatawan, melalui penyiapan fasilitas-fasilitas umum. Kemitraan bersama masyarakat berupa upaya membangkitkan jiwa sadar wisata. Dalam kaitan dengan peningkatan keahlian masyarakat untuk berkomunikasi dalam Bahasa asing, Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka telah mengadakan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris bagi masyarakat desa-desa wisata seperti Desa Sikka, Desa Hokor, Desa Lenadareta dan Desa Hewokloang. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bagi masyarakat ini menurut Kadis Pariwisata Kabupaten Sikka, Drs. Peta Guido Areso adalah melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan kepariwisataan melalui komunikasi dengan para wisatawan, sekaligus sebagai persiapan menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas secara umum.

Julianus Selsius, Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka